

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan usaha memperoleh perubahan tingkah laku, ini mengandung makna ciri proses belajar adalah perubahan- perubahan tingkah laku dalam diri individu. Menurut Sardiman (2009:25), dalam pencapaian tujuan belajar perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk mengubah perilaku peserta didik, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global *mindset*. Fokus pembelajarannya adalah pada “mempelajari cara belajar” (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme, (Koswara dan Halimah, 2008:74).

Belajar yang menyenangkan tentu akan membuat peserta didik tertarik dan tidak akan membuat mereka jenuh. Setiap pendidik tentunya mengharapkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal, dan hal tersebut hanya akan didapatkan apabila peserta didik mempunyai ketertarikan pada apa yang kita ajarkan. Selanjutnya Sanjaya (2010:107) mengemukakan bahwa belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi materi

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self regulated*).

Dengan demikian pembelajaran hendaknya melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir (*thinking skills*). Dengan kemampuan berpikir ini, peserta didik dapat hidup mandiri, mereka mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka (Yamin, 2011:6).

Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2011: 131);

Selain perkembangan fisik yang mempengaruhi belajar anak, yang tidak kalah penting mempengaruhi belajar anak adalah perkembangan kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognitif (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.

Tujuan pendidikan menurut Bloom (1956) meliputi *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), *Affective Domain* (Ranah Afektif) dan *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2012:23).

Pada ranah kognitif peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurut Piaget (Ormrod:2009) setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut dengan *Schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi yaitu menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran dan akomodasi yaitu proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek. Jika kedua proses tersebut berlangsung terus menerus maka akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru seimbang.

Demi mencapai kualitas pendidikan yang baik diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan kognitif peserta didik.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran (Desmita, 2012:96).

Keberhasilan dalam pembelajaran tentunya didukung oleh berbagai faktor, diantaranya:

1. Tujuan
2. Guru
3. Peserta didik
4. Sarana dan Prasarana
5. Kegiatan Pembelajaran
6. Lingkungan
7. Bahan dan alat evaluasi

Noehi Nasution (Djamarah, 2011:175) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input*, dan *instrumental input*.

Guru merupakan salah satu yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam setiap pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang

diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan variasi pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila peserta didik juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang bermakna, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Sementara itu, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, Desmita (2012:96) mengungkapkan bahwa:

Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggungjawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa peran guru sangatlah besar dalam proses pendidikan, seorang guru harus memiliki pemahaman tentang perkembangan kognitif peserta didiknya, sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya. Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru saat ini yakni bagaimana membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir (*thinking skill*), melangkah dari pengalaman konkret ke berpikir abstrak yang dapat menghasilkan “loncatan intuitif” melalui sebuah desain pembelajaran aktif (Koswara dan Halimah, 2008:87).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Cakupannya begitu luas yang

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meliputi sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Banyaknya bahan kajian yang termasuk dalam lingkup pengetahuan sosial ternyata telah membawa pelajaran ini menjadi pelajaran yang menyulitkan. Untuk jenjang SMP/MTs, pengorganisasian materi pelajaran IPS menggunakan pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*). Melalui pembelajaran IPS peserta didik diarahkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2012:43).

Ada kecenderungan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada hafalan dan verbalisme, sehingga peserta didik kurang begitu memahami materi yang diberikan. Keadaan ini akhirnya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Kecenderungan guru menggunakan metode ceramah membuat peserta didik tidak terlihat aktif dalam pembelajaran IPS.

Metode ceramah dan tanya jawab ini merupakan metode yang biasa digunakan oleh guru dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, bertanya, latihan, dan memberikan tugas. Guru kurang membuat variasi metode pembelajaran yang dilakukan berdasarkan karakteristik materi pelajaran yang diajarkannya. Guru lebih berorientasi menuntaskan materi pelajaran yang terlalu banyak berdasarkan buku pelajaran yang sudah ditentukan. Seperti diungkapkan oleh Al Muchtar (2008:186) bahwa:

Kelemahan pembelajaran dalam pendidikan IPS adalah terbatasnya aktivitas belajar dari peserta didik dan sangat dominannya guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, sementara itu keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak Peserta didik sebatas menghafal tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak. Pemahamannya menjadi dangkal sehingga tidak dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran hendaknya dirancang dengan memperhatikan tujuan,

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakteristik materi yang diajarkan, kemampuan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia. Peserta didik seharusnya diberi kesempatan untuk menggali pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan (terhadap peserta didik kelas VIII SMPN 4 Cianjur tahun pelajaran 2012/2013), proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, sedangkan peserta didik lebih berperan sebagai pendengar atau pencatat yang baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik, metode ceramah merupakan metode yang biasa atau sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Peserta didik sering diposisikan sebagai objek yang tidak mengetahui apapun dan hanya menunggu dan menyerap apa yang diberikan oleh guru. Sebagai hasil peserta didik hanya memperoleh informasi dan kemudian menghafalnya. Melihat kenyataan yang ada pembelajaran belum membelajarkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari dan memberdayakan siswa untuk berpikir kreatif. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya.

Dari hasil observasi awal ini juga diperoleh data hasil Ulangan Akhir Semester I tahun pelajaran 2011/2012 dengan nilai rata-rata sebesar 62,37. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Ulangan Akhir Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Nilai	Rata-rata
VII	227	14127	62,23
VIII	257	15735	61,23
IX	270	17165	63,57
Jumlah	754	47027	62,37

(Sumber: TU SMP Negeri 4 Cianjur)

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum, yakni sebesar 70 dapat dikatakan bahwa nilai IPS tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru di mana peserta didik tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya, berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Pembelajaran yang berorientasi pada pembangunan kemampuan berpikir dan penguasaan kognitif dapat menjadi alternatif untuk perbaikan dalam proses pembelajaran IPS. Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang di dapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi.

Alternatif model pembelajaran IPS yang inovatif yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran keterampilan berfikir (*thinking skills*) yang terbagi menjadi dua model, yaitu keterampilan berfikir kritis (*Critical thinking skill*) dan ketrampilan berfikir kreatif (*Creative thinking skill*). Kedua model pembelajaran ini membantu siswa berlatih berfikir dan memecahkan masalah pribadi maupun masyarakat. Implementasi model pembelajaran ini adalah dengan metode pembelajaran *problem solving*. Menurut Wilkins (Sapriya, 2012 : 140) ada enam langkah model pembelajaran *problem solving* yang juga digunakan dalam model pembelajaran individual (*Individual Instruction*) yaitu:

- a. Mendefinisikan dan mengklasifikasi masalah
- b. Mencari alternatif solusi
- c. Menguji alternatif solusi
- d. Memilih solusi
- e. Bertindak sesuai dengan pilihan solusi

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

f. Tindak lanjut (*Follow up*)

Selain model pembelajaran keterampilan berpikir, pembelajaran kooperatif dapat juga dijadikan alternatif model pembelajaran IPS. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu serta memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2007:41). Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama serta saling membantu.

Pada dasarnya menurut Wena (2011:52), tujuan pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode *problem solving* diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran menurut Sanjaya (2010:216) bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Tin Rustini (2008:3) menyimpulkan bahwa *problem solving* sebagai suatu strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan siswa untuk berpikir secara ilmiah dan mengembangkan daya nalar mereka dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, penerapan

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

problem solving melalui pembelajaran IPS mampu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis dan kreatif.

Dengan demikian metoda *problem solving* dapat dijadikan alternatif bagi proses belajar yang bermakna, seperti yang diungkapkan oleh Al Muchtar (2008:194) yaitu:

Beberapa alasan mengapa pendekatan belajar berbasis masalah menjadi pilihan bagi proses belajar bermakna, yaitu bahwa belajar berbasis masalah memberikan keuntungan dan manfaat bagi peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir yaitu mengembangkan sisi kognitif peserta didik agar mereka mampu membangun konsep-konsep yang bermakna melalui pengumpulan fakta-fakta. Mereka belajar dengan sejumlah masalah dan berhadapan dengan situasi tertentu yang bersifat kontekstual. Mereka juga belajar secara berkelompok, membangun keharmonisan dalam perbedaan dari setiap anggota yang dinamis, dan melakukan pengamatan atau investigasi sistematis.

Untuk itu perlu kiranya dilakukan penelitian eksperimen kuasi mengenai pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*)?

3. Apakah peningkatan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran akhir (*Post-test*)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen atas pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
3. Untuk mengetahui peningkatan dalam kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran akhir (*Post-test*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis:

Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengembangkan khasanah keilmuan dan penerapan pembelajaran inovatif, khususnya penggunaan metode *problem solving* dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dewey dalam pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

2) Manfaat Praktis:

- a. Bagi peserta didik, memberikan suasana pembelajaran yang menarik, pengalaman baru dalam belajar, sehingga diharapkan memperoleh peningkatan dalam kemampuan kognitif.
- b. Bagi para guru IPS, yaitu untuk dapat menerapkan model pembelajaran inovatif dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi yang berguna dalam usaha menggali potensi peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi kajian lebih lanjut bagaimana menemukan metode pembelajaran lain yang tepat dalam proses pembelajaran serta meneliti lebih lanjut terhadap kemampuan afektif dan psikomotor.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian membahas mengenai alasan perlu ditelitinya masalah dalam tesis ini dan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut baik secara teoritis maupun empiris. Identifikasi dan perumusan masalah berisi mengenai rumusan dan analisis masalah berdasarkan paparan yang terdapat dalam latar belakang penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilaksanakan sesuai dengan paparan yang terdapat pada identifikasi dan perumusan masalah. Selanjutnya manfaat penelitian merupakan

uraian manfaat yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Terakhir struktur organisasi tesis memaparkan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagiannya mulai dari bab I sampai bab V.

Bab II terdiri dari kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka secara garis besar merupakan kajian teoritik yang menjelaskan mengenai kemampuan kognitif, yang meliputi pengertian kognitif, tahap-tahap perkembangan kognitif, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, ciri kemampuan kognitif dan domain kognitif, selanjutnya menjelaskan metode pembelajaran *problem solving* meliputi pengertian, langkah-langkah keunggulan dan kelemahan *problem solving* dan pembelajaran IPS yang meliputi pengertian pendidikan IPS, tujuan IPS serta kajian penelitian terdahulu. Dalam bab ini diuraikan juga mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi metode yang digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel, definisi konsep variabel, prosedur dan alur penelitian, skenario penelitian, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas tes, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pamaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan berhubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I. Rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.



Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Cucu Suryati, 2014

Pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap kemampuan kognitif peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu